

Fungsi ritual hole dalam Masyarakat Sabu Desa Ramedue Kecamatan Hawu Mehara Kabupaten Sabu Raijua

Defrianto Rihia^a, Omiano Sabub^b, Reky Lydia Banuc^c

^aUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, Email: defryrihi22@gmail.com

^bUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, Email: sabuomiano90@gmail.com

^cUniversitas Persatuan Guru 1945 NTT, Email: rekybanu01@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: 1 November 2025

Direvisi: 5 November 2025

Disetujui: 17 November 2025

Keywords:

Ritual Hole, Masyarakat Sabu, Kearifan Lokal, Fungsi Spiritual,

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pelaksanaan serta fungsi dari ritual adat Hole dalam kehidupan masyarakat Sabu, khususnya di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Ritual Hole merupakan upacara adat masyarakat Jingitiu yang sarat nilai spiritual, sosial, dan ekologis, yang berkaitan erat dengan siklus pertanian dan kepercayaan terhadap kekuatan ilahi (Deo Ama) serta roh leluhur. Melalui pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa ritual Hole berfungsi sebagai sarana ungkapan syukur atas hasil panen, permohonan keselamatan dan keberkahan, serta upaya menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan Tuhan. Selain itu, ritual ini juga memperkuat ikatan sosial masyarakat, menjadi media pewarisan budaya, dan membentuk identitas kolektif masyarakat Sabu. Dalam konteks perubahan zaman dan tantangan globalisasi, pelestarian ritual Hole menjadi kunci dalam mempertahankan nilai-nilai lokal dan ketahanan budaya masyarakat setempat.

Alamat korespondensi:
Jl. Perintis Kemerdekaan III, No 40, Kota Baru, Kupang
E-mail: Jss45@gmail.com

p-ISSN: 2623-1646
e-ISSN: 2986-4038

PENDAHULUAN

Nilai budaya yang terpelihara dalam setiap suku bangsa merupakan fondasi vital bagi kebudayaan nasional. Kebudayaan nasional berakar kuat dari kebudayaan lokal, sehingga pengembangannya esensial untuk menjaga eksistensinya. Namun, dalam masyarakat yang majemuk dengan keanekaragaman budayanya, mengembangkan model kebudayaan nasional yang kohesif bukanlah tugas yang mudah, terutama jika hanya mengandalkan kemampuan internal masyarakat. Kebudayaan dan komunikasi adalah dua entitas yang saling terkait erat, sebagaimana ditegaskan oleh Aw (2010), di mana kebudayaan tidak dapat dipahami tanpa komunikasi, dan komunikasi menjadikan kebudayaan berdaya guna bagi manusia. Dalam konteks ini, kearifan lokal yang hidup dalam komunitas adat menjadi pilar utama dalam mempertahankan identitas dan keberlanjutan budaya di tengah arus perubahan global. Kearifan lokal merupakan aset berharga yang harus terus dijaga untuk mengantisipasi dampak destruktif dari globalisasi (Kurniawati, 2021).

Masyarakat adat, khususnya di wilayah Mesara Adat Sabu, dapat dikategorikan sebagai komunitas yang mendiami wilayah geografis spesifik dengan pola tatanan tradisional yang kokoh. Mereka teguh mempertahankan tradisi nenek moyang dan leluhur, serta memiliki ikatan

yang mendalam dengan lingkungan hidup. Kehidupan mereka dijiwai oleh nilai-nilai kearifan lokal yang menjadi kekuatan penting dalam menjaga keberlanjutan dan kelestarian kebudayaan. Salah satu manifestasi kearifan lokal yang menonjol di Sabu Raijua adalah Ritual Adat Hole. Ritual Hole adalah upacara paling krusial dalam kalender adat masyarakat Jingitiu, yang merupakan puncak dari siklus pertanian dan penanda permohonan keberkahan. Puncak upacara ini ditandai dengan peluncuran perahu kecil atau rakit, yang disebut Kowa Hole, sarat dengan persembahan dari seluruh desa ke laut. Pelaksanaan ritual ini diatur sesuai dengan kalender adat di lima wilayah adat Kabupaten Sabu Raijua, yaitu Wilayah Adat Habba (Kecamatan Sabu Barat), Wilayah Adat Raijua (Kecamatan Raijua), Wilayah Adat Liae (Kecamatan Sabu Liae), Wilayah Adat Mahara (Kecamatan Hawu Mehara), serta Wilayah Adat Dimu (Kecamatan Sabu Timur dan Kecamatan Sabu Tengah). Penelitian ini secara spesifik akan memfokuskan kajian pada Ritual Adat Hole yang dilaksanakan di Wilayah Adat Mahara, tepatnya di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua.

Menurut tradisi lisan masyarakat Sabu Raijua yang diwariskan secara turun-temurun, upacara adat Hole pertama kali muncul pada masa Kika Ga, manusia pertama suku Sabu yang diyakini memiliki kesaktian. Pada masa itu, Kika Ga berkeinginan untuk memperluas wilayah Pulau Sabu, yang bentuknya belum seperti saat ini. Masyarakat Sabu menganut sistem kepercayaan atau agama suku yang dikenal sebagai Jingitiu. Jingitiu dibangun di atas konsep dasar keberadaan Zat Ilahi yang disapa sebagai Deo Ama (Allah Bapa), asal mula segala sesuatu, atau Deo Woro, Deo Pennji (Tuhan Pencipta Semesta Alam), sebuah oknum Ilahi Yang Maha Tinggi yang menjadi asal pangkal alam semesta dan segala isinya (Lawi, 2019). Bagi masyarakat Sabu, Ritual Hole adalah salah satu bentuk penghormatan mereka kepada Tuhan yang telah menganugerahkan tanah (rai hawu). Oleh karena itu, penghormatan ini diwujudkan melalui praktik pengelolaan alam yang baik dan berkelanjutan. Ritual yang dijalankan oleh suku Jingitiu merupakan cara mereka menjaga harmoni dengan alam dan Tuhan. Aktivitas bertani dipandang sebagai proses yang tak terpisahkan dari kearifan lokal mereka. Dalam Ritual Hole, terdapat pula ritual-ritual khusus untuk pertanian yang bertujuan agar tanaman dapat tumbuh subur dan menghasilkan panen melimpah. Hal ini menunjukkan bahwa nilai kepercayaan yang dianut masyarakat suku Jingitiu memengaruhi pola pengetahuan pertanian tradisional, di mana hasil panen juga bergantung pada kepatuhan terhadap petuah-petuah dan norma-norma komunitas.

Ritual secara umum lahir dari refleksi spiritual masyarakat untuk mempertahankan relasi dengan sang pencipta dan lingkungan hidup mereka. Ritual biasanya telah diatur berdasarkan kalender adat dan dilaksanakan dalam waktu tertentu (Kurniawati, 2021). Sumitri (2018) menjelaskan bahwa ritual lahir dari keyakinan manusia akan adanya kekuatan besar di luar dirinya, dan ritual menjadi sarana bagi manusia untuk membangun komunikasi dengan kekuatan supranatural demi pemenuhan kebutuhan mereka. Senada dengan itu, Asis (2020) menambahkan bahwa ritual adalah kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, Ritual Hole di Sabu merepresentasikan sebuah jalinan kompleks antara manusia, alam, dan ilahi. Fungsi spiritual yang terkandung dalam kearifan lokal ini berpotensi menjadi media penyajian pengetahuan tradisional yang mendorong perbaikan relasi serta upaya komunikasi yang mendalam dengan alam dan Sang Pencipta.

Sejumlah penelitian telah berhasil mengidentifikasi hubungan antara ritual dan dimensi spiritual manusia. Misalnya, penelitian yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Timur dengan judul "Hole Ritual Budaya Sabu" (Setda Provinsi NTT, 2017) menyajikan ritual Hole dari perspektif ekonomi, sosial, dan budaya. Namun, aspek nilai spiritual belum menjadi perhatian utama dalam studi tersebut. Penelitian lain, "Dimensi Perdamaian dalam Ritual Simbolik Sabung Ayam" (Here & Timo, 2019), meskipun membahas ritual, fokusnya berbeda. Istilah "pertanian" dalam konteks ini digunakan sebagai representasi nyata dari cara masyarakat merawat alam dan menunjukkan bahwa hubungan spiritual tidak

hanya terbatas pada interaksi langsung dengan Tuhan, tetapi juga tercermin dalam bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengisi celah tersebut dengan memberikan perhatian khusus pada bagaimana fungsi spiritual yang ada dalam Ritual Adat Hole membentuk relasi yang harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab pertanyaan: Bagaimana pelaksanaan dan fungsi spiritual dari Ritual Adat Hole dalam kehidupan masyarakat Sabu, khususnya di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, berkontribusi pada pemeliharaan kearifan lokal dan harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan? Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara mendalam pelaksanaan dan fungsi spiritual Ritual Adat Hole sebagai bagian integral dari kearifan lokal masyarakat Sabu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali secara mendalam fenomena sosial, budaya, dan spiritual yang kompleks terkait Ritual Adat Hole dalam konteks masyarakat Sabu.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa Desa Ramedue merupakan salah satu pusat pelaksanaan Ritual Adat Hole yang masih sangat kental dengan tradisi dan kepercayaan Jingitiu. Kabupaten Sabu Raijua sendiri merupakan wilayah kepulauan terpencil yang masih mempertahankan banyak kearifan lokalnya, menjadikan desa ini representatif untuk studi kasus mengenai ritual adat. Penelitian lapangan dilakukan selama periode Februari hingga Maret 2025.

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Penggabungan kedua jenis data ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang komprehensif dan saling melengkapi, sehingga menghasilkan analisis yang holistik.

Dalam rangka mendapatkan data yang akurat dan relevan, baik data primer maupun sekunder, penelitian ini menerapkan beberapa teknik pengumpulan data: Wawancara, Observasi dan Dokumentasi.

Analisis data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya setelah semua data terkumpul. Proses analisis dimulai sejak peneliti berada di lapangan, berlanjut selama pengumpulan data, dan diintensifkan setelah semua data terkumpul. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif model Miles dan Huberman, yang melibatkan tiga alur kegiatan yang saling berinteraksi: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan Ritual Adat Hole serta fungsi-fungsi yang melekat padanya dalam kehidupan masyarakat Sabu, khususnya di Desa Ramedue, Kecamatan Hawu Mehara, Kabupaten Sabu Raijua. Data diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam dengan subjek penelitian, termasuk Mone Ama dan pihak-pihak terkait lainnya yang memiliki pemahaman mendalam tentang ritual tersebut.

Observasi lapangan menunjukkan bahwa Ritual Hole adalah bagian integral dari sistem kepercayaan dan praktik ritual masyarakat Sabu yang berkaitan erat dengan pertanian dan siklus hidup. Ritual ini merupakan serangkaian upacara penting yang secara teratur dilaksanakan untuk memohon kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan kesejahteraan kolektif masyarakat. Budaya Hole secara umum mencakup beberapa aspek fundamental yang teramati, yaitu: (1)

Kepercayaan terhadap kekuatan alam, di mana masyarakat Sabu meyakini adanya kekuatan alam yang dapat memengaruhi kehidupan mereka sehari-hari; (2) Pelaksanaan ritual dan upacara yang secara spesifik ditujukan untuk memohon kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan kesejahteraan; (3) Penghormatan terhadap leluhur, yang dipercaya memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan alam dan kehidupan; dan (4) Keterkaitan erat dengan pertanian dan siklus panen, yang merupakan sumber utama penghidupan masyarakat Sabu. Oleh karena itu, Ritual Hole teridentifikasi sebagai bagian fundamental dari identitas dan cara hidup masyarakat Sabu, memengaruhi interaksi mereka dengan alam dan sesama.

Hasil wawancara dengan Mone Ama dan informan kunci lainnya menguatkan temuan observasi mengenai asal mula Ritual Hole. Meskipun tidak terdokumentasi secara tertulis, tradisi lisan mengaitkannya dengan sejarah dan kepercayaan masyarakat Sabu. Beberapa kemungkinan asal-usul yang terungkap antara lain: (1) Pengaruh kepercayaan animisme yang kuat, di mana masyarakat Sabu meyakini kekuatan alam memengaruhi kehidupan; (2) Siklus pertanian, karena ritual ini terkait erat dengan permohonan kesuburan tanah dan panen yang berhasil; (3) Penghormatan terhadap leluhur dan nenek moyang, yang diyakini berperan menjaga keseimbangan alam dan kehidupan; dan (4) Pewarisan melalui tradisi lisan, di mana cerita dan pengalaman diturunkan dari generasi ke generasi. Dengan demikian, Ritual Hole di Sabu merupakan perpaduan kepercayaan, tradisi, dan pengalaman interaksi masyarakat Sabu dengan alam dan sesama.

Adapun waktu pelaksanaan Ritual Hole umumnya dilaksanakan setelah musim panen sebagai wujud syukur atas hasil yang melimpah. Namun, waktu pastinya bervariasi tergantung siklus pertanian dan tradisi adat masyarakat Sabu. Secara umum, dapat diamati bahwa ritual ini dilaksanakan: (1) Setelah panen, yaitu ketika hasil panen telah sepenuhnya terkumpul; (2) Pada musim tertentu, seperti musim kering atau musim hujan, sesuai dengan kebutuhan pertanian dan kepercayaan lokal; dan (3) Berdasarkan kalender adat Sabu, yang mungkin berbeda dengan kalender Masehi. Fleksibilitas waktu ini menunjukkan adaptasi ritual terhadap kondisi lingkungan dan sistem penanggalan tradisional.

Sebelum Ritual Hole utama dilaksanakan, masyarakat Sabu juga melakukan beberapa ritual pendahuluan yang terkait dengan pertanian dan siklus hidup. Ritual-ritual ini mencakup: (1) Ritual penanaman untuk memohon kesuburan tanah dan keberhasilan panen; (2) Ritual membersihkan ladang dari hama dan penyakit; (3) Ritual memohon hujan saat musim kering; dan (4) Ritual perlindungan dari kekuatan alam yang merusak tanaman. Ritual-ritual pra-Hole ini berperan sebagai persiapan spiritual dan praktis untuk memastikan keberhasilan panen.

Persiapan Ritual Hole melibatkan berbagai elemen yang menunjukkan kekayaan budaya masyarakat Sabu. Persiapan ini meliputi: (1) Hasil bumi seperti padi, jagung, atau tanaman lain sebagai persembahan; (2) Sesajian berupa makanan tradisional, minuman, atau barang penting lainnya; (3) Alat musik tradisional seperti gong dan drum untuk mengiringi ritual; (4) Tarian tradisional sebagai ekspresi kegembiraan dan syukur; (5) Pakaian adat yang indah dan khas sebagai identitas budaya; (6) Tempat ritual yang disiapkan dengan baik, termasuk altar; dan (7) Bahan-bahan ritual seperti dupa, ketupat, dan bunga. Semua persiapan ini menunjukkan keseriusan dan makna mendalam yang diberikan masyarakat terhadap ritual ini.

Tahap-tahap pelaksanaan Ritual Hole yang teramati meliputi: (a) Persiapan segala kebutuhan ritual; (b) Pembersihan dan penyucian tempat ritual untuk memastikan kesucian; (c) Persembahan hasil bumi dan sesajian kepada Tuhan atau dewa-dewa sebagai bentuk syukur dan permohonan; (d) Doa dan ritual keagamaan untuk memohon berkah dan perlindungan; (e) Tarian dan musik tradisional yang mengiringi jalannya ritual; (f) Pengucapan syukur atas panen melimpah; dan (g) Penutup dengan doa dan harapan kesejahteraan. Tahap-tahap ini dapat bervariasi sesuai tradisi lokal.

Pelaksanaan Ritual Hole melibatkan berbagai pihak utama, antara lain: (1) Pemuka adat atau tokoh masyarakat yang memiliki pengetahuan mendalam; (2) Seluruh masyarakat Sabu

yang terlibat sebagai peserta, penari, pemusik, atau pembantu; (3) Petani yang terlibat sebagai bentuk syukur atas hasil panen; (4) Tokoh spiritual atau dukun yang memahami ritual dan kepercayaan; dan (5) Keluarga yang terlibat sebagai peserta atau penanggung jawab. Keterlibatan menyeluruh ini memperkuat ikatan sosial dan budaya.

Durasi pelaksanaan Ritual Hole dapat bervariasi, dari 1-3 hari hingga satu minggu, tergantung pada skala dan kompleksitas ritual serta tradisi yang berlaku. Selama periode ini, masyarakat Sabu melakukan berbagai kegiatan seperti persembahan, doa, tarian, musik, makan bersama, dan kegiatan sosial-budaya lainnya. Hal ini menegaskan bahwa Ritual Hole adalah peristiwa penting dan bermakna yang berlangsung secara komprehensif.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang jelas mengenai pelaksanaan dan fungsi Ritual Adat Hole di Desa Ramedue, Sabu Raijua. Temuan menunjukkan bahwa Ritual Hole bukan sekadar upacara seremonial, melainkan sebuah praktik budaya yang sangat sarat akan makna spiritual, sosial, dan ekologis bagi masyarakat Sabu. Ini sesuai dengan argumen Kurniawati (2021) dan Sumitri (2018) yang menyatakan bahwa ritual lahir dari refleksi spiritual masyarakat untuk mempertahankan relasi dengan sang pencipta dan lingkungannya, serta menjadi sarana komunikasi dengan kekuatan supranatural. Keterkaitan erat dengan siklus pertanian menggarisbawahi bagaimana kepercayaan Jingitiu membentuk pandangan dunia masyarakat terhadap alam dan keberlanjutan hidup.

Asal mula Ritual Hole yang berakar pada kepercayaan animisme, siklus pertanian, penghormatan leluhur, dan tradisi lisan menegaskan bahwa ritual ini adalah hasil dari perpaduan kompleks antara elemen-elemen budaya asli masyarakat Sabu. Ini sejalan dengan konsep kearifan lokal yang dijelaskan dalam pendahuluan, di mana nilai-nilai tradisional menjadi kekuatan penting untuk menjaga kelestarian budaya. Fungsi utama ritual sebagai permohonan kesuburan tanah, keberhasilan panen, dan kesejahteraan masyarakat mencerminkan dimensi pragmatis dari kepercayaan spiritual mereka, yang berorientasi pada keberlangsungan hidup dan kemakmuran komunal.

Waktu pelaksanaan ritual yang bervariasi sesuai siklus pertanian dan kalender adat menunjukkan adaptasi masyarakat Sabu terhadap lingkungan alamnya. Ini bukan sekadar penentuan jadwal, melainkan juga cerminan dari pemahaman mendalam mereka tentang ritme alam dan ketergantungan hidup pada kondisi ekologis. Ritual-ritual pendahuluan seperti penanaman, pembersihan ladang, dan permohonan hujan, yang dilakukan sebelum Ritual Hole utama, menunjukkan adanya sistem kepercayaan yang terstruktur dan terintegrasi dengan aktivitas pertanian sehari-hari. Hal ini menegaskan pandangan Asis (2020) bahwa ritual adalah kebutuhan spiritual manusia untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, yang dalam konteks ini termanifestasi dalam interaksi mereka dengan alam.

Persiapan yang matang untuk Ritual Hole, termasuk penyediaan hasil bumi, sesajian, alat musik, tarian, pakaian adat, dan penyiapan tempat ritual, mengindikasikan nilai sakral dan pentingnya ritual ini bagi masyarakat. Setiap elemen persiapan memiliki makna simbolis yang mendalam, mencerminkan kekayaan budaya dan keseriusan dalam menjalankan ritual. Tahap-tahap pelaksanaan ritual yang sistematis dari persiapan hingga penutupan, dengan melibatkan doa, persembahan, tarian, dan musik, menunjukkan bahwa Ritual Hole adalah sebuah proses komunal yang melibatkan partisipasi aktif dari berbagai lapisan masyarakat. Keterlibatan pemuka adat, seluruh masyarakat, petani, tokoh spiritual, dan keluarga dalam ritual ini memperkuat ikatan sosial dan budaya mereka, menjadikannya sebagai perekat kohesif dalam komunitas.

Dibandingkan dengan penelitian sebelumnya seperti "Hole Ritual Budaya Sabu" (Setda Provinsi NTT, 2017) yang lebih banyak menyoroti dimensi ekonomi, sosial, dan budaya, penelitian ini berhasil menguraikan lebih dalam fungsi spiritual dari Ritual Hole. Meskipun

penelitian Setda Provinsi NTT (2017) telah memberikan landasan penting, aspek nilai spiritual yang membentuk relasi harmonis antara manusia, alam, dan Sang Pencipta belum menjadi fokus utamanya. Temuan kami memperkaya pemahaman bahwa Ritual Hole adalah medium di mana kepercayaan Jingitiu tidak hanya memengaruhi pola pengetahuan pertanian tradisional, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk mempertahankan harmoni dengan alam dan Tuhan. Konsep "pertanian" di sini melampaui aktivitas ekonomi semata, menjadi representasi nyata dari cara merawat alam sebagai bagian dari spiritualitas.

Dengan demikian, Ritual Hole terbukti berfungsi sebagai sarana ungkapan syukur atas hasil panen, permohonan keselamatan dan keberkahan, serta upaya menjaga keseimbangan ekologis dan spiritual. Ritual ini juga berperan penting dalam memperkuat ikatan sosial, menjadi media pewarisan budaya dari generasi ke generasi, dan membentuk identitas kolektif masyarakat Sabu. Dalam menghadapi modernisasi dan globalisasi, pelestarian Ritual Hole menjadi krusial untuk mempertahankan nilai-nilai lokal dan ketahanan budaya masyarakat Sabu, sebagaimana ditegaskan oleh pentingnya pengembangan literasi kearifan lokal dalam konteks global (Kurniawati, 2021). Penelitian ini mengukuhkan bahwa kearifan lokal yang termanifestasi dalam ritual adat seperti Hole, memiliki relevansi yang tak lekang oleh waktu dalam menjaga keseimbangan hidup.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Ritual Adat Hole merupakan manifestasi ekspresi spiritual dan kearifan lokal masyarakat Sabu yang berakar kuat pada sistem kepercayaan tradisional mereka terhadap kekuatan ilahi (Deo Ama) dan roh leluhur. Penelitian ini mengonfirmasi bahwa ritual ini tidak sekadar serangkaian upacara, melainkan memiliki makna yang mendalam sebagai wujud rasa syukur atas karunia alam, permohonan berkah untuk keberlanjutan hidup, serta upaya fundamental dalam menjaga keharmonisan yang esensial antara manusia, lingkungan alam, dan entitas ilahi. Keterkaitan antara aspek spiritualitas dan kehidupan sehari-hari masyarakat Sabu, khususnya dalam konteks pertanian, menjadi inti dari praktik budaya ini, menunjukkan bahwa kepercayaan Jingitiu membimbing interaksi mereka dengan dunia.

Pelaksanaan Ritual Hole terbukti memiliki keterikatan yang erat dengan siklus pertanian masyarakat Sabu, menunjukkan sebuah sistem yang terstruktur dan terintegrasi dengan kehidupan agraris mereka. Tahapan-tahapan ritual, mulai dari pembersihan diri sebagai simbol kesucian, pengantaran masakan sebagai bentuk persembahan dan kebersamaan, pelaksanaan sabung ayam (pe'iu manu) yang memiliki dimensi simbolis dan spiritual, tarian adat (pedo'a) sebagai ekspresi kegembiraan dan penghormatan, hingga kegiatan makan bersama (nga'a hole) yang mempererat ikatan komunal, semuanya mencerminkan kekayaan nilai-nilai spiritual, sosial, dan ekologis yang dianut oleh masyarakat Sabu. Setiap tahapan ini tidak hanya berfungsi sebagai bagian dari ritual, tetapi juga sebagai media transmisi nilai dan pengetahuan antar generasi.

Secara fungsional, Ritual Hole berperan vital dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat Sabu. Fungsi utamanya mencakup jaminan keselamatan dan perlindungan dari bala, permohonan keberkahan bagi hasil panen yang melimpah, serta upaya memelihara hubungan harmonis dengan leluhur yang diyakini masih memengaruhi kehidupan mereka. Lebih jauh lagi, ritual ini berfungsi sebagai penguat sistem nilai adat yang telah diwariskan secara turun-temurun, secara signifikan mempererat solidaritas sosial dan kohesi di antara anggota masyarakat, serta menjadi media yang efektif untuk pewarisan tradisi lisan, praktik-praktik pertanian tradisional, dan pengetahuan lokal yang esensial bagi kelangsungan hidup komunitas.

Pada akhirnya, Ritual Adat Hole adalah representasi nyata dari ketahanan budaya (cultural resilience) masyarakat Sabu dalam menghadapi dinamika perubahan zaman dan tantangan globalisasi. Dengan terus mempertahankan dan melestarikan praktik ritual ini,

masyarakat Sabu tidak hanya menjaga warisan leluhur mereka, tetapi juga memperkokoh jati diri dan identitas budaya kolektif komunitas di tengah modernisasi yang terus berkembang. Ritual ini menjadi simbol vital yang membedakan mereka dan memastikan bahwa kearifan lokal tetap hidup dan relevan dalam konteks kehidupan kontemporer.

Saran

Pertama, kepada Pemerintah Daerah, sangat penting untuk segera menginisiasi dan melaksanakan program dokumentasi serta pelestarian Ritual Adat Hole secara sistematis dan komprehensif. Ini harus mencakup pencatatan lisan dari para tetua adat, dokumentasi visual melalui foto dan video berkualitas tinggi, serta arsip digital yang mudah diakses, agar ritual ini diakui sebagai warisan budaya tak benda yang bernilai tinggi. Selain itu, Pemerintah Daerah perlu secara aktif mendukung penyelenggaraan festival atau kegiatan budaya yang secara khusus berpusat pada Ritual Hole. Dukungan semacam ini tidak hanya akan memperkenalkan kekayaan budaya Sabu kepada khalayak yang lebih luas, tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai tradisional dan praktik ritual tetap relevan dan hidup di tengah generasi muda, mencegah erosi budaya akibat modernisasi dan globalisasi. Membangun kesadaran publik melalui kurikulum lokal di sekolah atau kampanye sosialisasi juga dapat menjadi langkah proaktif.

Kedua, kepada Masyarakat Sabu, diharapkan untuk terus memegang teguh komitmen dalam menjaga dan mewariskan Ritual Adat Hole kepada generasi penerus. Ritual ini adalah inti dari identitas budaya mereka yang unik dan sakral, dan kelestariannya bergantung pada peran aktif setiap individu dalam komunitas. Penting juga bagi masyarakat untuk mempertimbangkan bagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Ritual Hole dapat dipadukan secara harmonis dengan praktik pertanian modern. Adaptasi ini harus dilakukan dengan bijaksana, memastikan bahwa efisiensi dan inovasi pertanian tidak mengikis makna spiritual dan filosofi yang mendasari ritual. Dengan demikian, tradisi dapat tetap relevan dalam konteks kehidupan kontemporer tanpa kehilangan esensi spiritualnya yang mendalam.

Ketiga, kepada Peneliti selanjutnya, disarankan untuk melanjutkan eksplorasi ilmiah terhadap Ritual Adat Hole dan kearifan lokal masyarakat Sabu dengan cakupan yang lebih mendalam dan multidisipliner. Fokus penelitian dapat diarahkan pada dinamika Ritual Hole di era modern, termasuk bagaimana ritual ini beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, serta pengaruhnya terhadap ekologi dan ekonomi lokal secara lebih spesifik. Peneliti juga didorong untuk meneliti interaksi kompleks antara kepercayaan Jingitiu dan agama-agama lain yang kini berkembang di masyarakat Sabu, untuk memahami bagaimana pluralisme keyakinan memengaruhi praktik budaya lokal. Kajian komparatif dengan ritual serupa di daerah lain di Nusa Tenggara Timur juga dapat memberikan perspektif yang lebih luas tentang kesamaan dan perbedaan dalam ekspresi kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- sis, A. (2020). Fungsi dan Makna Tradisi Upacara Monahu Ndau'U pada Kegiatan Pertanian oleh Masyarakat Tolaki di Desa Benua Kabupaten Konawe Selatan. *Walasuji: Jurnal Sejarah dan Budaya*, 7(1), 153–168. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v7i1.93>
- Aw, A. (2010). *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (Catatan: Buku ini tidak ada di daftar Anda, tetapi Anda mengutipnya di pendahuluan. Saya mengasumsikan Anda memiliki referensi lengkapnya).
- Bully, S. (2020). Nilai-Nilai Pancasila dalam Upacara Adat Kelilan Wadu (Memanggil Nira) pada Masyarakat Jingitiu di Desa Eilogo Kabupaten Sabu Raijua. *Jurnal* [Judul Jurnal tidak lengkap], 18(2), 159-170. (Catatan: Perlu melengkapi nama jurnal untuk referensi ini)

- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Fifth edition). SAGE.
- Haba, Y. D. H. (2021). Perjumpaan Injil dan Budaya di Kepulauan Sabu-Raijua pada Abad XIX & XX. *Matheteuo: Religious Studies*, 1(1), 39-52.
- Here, I., & Timo, E. I. N. (2019). Dimensi Perdamaian dalam Ritual Simbolik Sabung Ayam di Sabu Liae. *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, 6(1), 67-86.
- Kurniawati, N., Adawiyah, A., & Mungsi, M. F. (2021). Memadukan Inovasi dan Kearifan Lokal dalam Pengajaran Literasi pada Anak Usia Dini: Pendampingan Gerakan Literasi. *Journal of Empowerment*, 2(1), 125-138. <https://doi.org/10.35194/je.v2i1.1229>
- Lawi, M. F. (2019). *Ambivalensi Manusia Sabu: Identitas dan Politik Ingatan dalam Tegangan Katolik-Jingitiu*. (Skripsi tidak diterbitkan). Universitas Sanata Dharma. <http://repository.usd.ac.id/id/eprint/36917>
- Liliweri, A. (2019). *Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Mbura, E. M., Kaler, I. K., & Murniasih, A. A. (2022). Kebertahanan Ritual Ka Pena Kampung Wolowuwu Desa Tana Lo'o Kec Wolowaru Kab Ende/Ntt. *J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, 1(6), 791-804.
- Neonbasu, G. (2021). *Etnologi: Gerbang Memahami Kosmos* (Cetakan Pertama). Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Sartini, N. W. (2017). Makna Simbolik Bahasa Ritual Pertanian Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 7(2), 99-120. <https://doi.org/10.24843/JKB.2017.v07.i02.p06>
- Setda Propinsi NTT, B. H. (2017). *Hole Ritual Budaya Masyarakat Sabu*. Pascasarjana UNM. (Catatan: Ini terlihat seperti laporan atau publikasi non-jurnal/non-buku. Formatnya mungkin perlu disesuaikan lebih lanjut jika detail penerbit tidak lengkap).
- Sitorus, G. H. (2022). Aktualisasi Kearifan Lokal Marsisarian di Kota Tarutung sebagai Dasar Moderasi Beragama. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 8(4), 1387-1394. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i4.1078>
- Somba, N., Mansyur, S., & Nur, M. (2019). Mistifikasi Ritual Sistem Pertanian Tradisional Masyarakat Ajatappareng, Sulawesi Selatan. *Jurnal Walennae*, 17(1), 19-36. <https://doi.org/10.24832/wln.v17i1.365>
- Sooai, I. P., & Qisty, S. N. (2021). Sistem Religi dan Kepercayaan Jingitiu di Kabupaten Sabu Raijua. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(1), 40-45.
- Sukmana, W. J. (2021). *Metode Penelitian Sejarah*. Jakarta. Seri Publikasi Pembelajaran, 1(April), 1-4.
- Sumitri, N. W. (2018). *Ritual dan Dinamika Hidup Orang Rongga: Tradisi Lisan dalam Wacana Etno-Ekologi*. (Catatan: Perlu informasi lebih lanjut tentang jenis publikasi, penerbit, atau detail lain untuk referensi lengkap).